BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa (Depdiknas, 2007: 3). Penyelenggaraan pendidikan yang bersifat massal ini memberikan perlakuan standar/rata-rata kepada semua siswa sehingga kurang memperhatikan perbedaan antarsiswa dalam kecakapan, minat, dan bakatnya. Hal ini menyebabkan keunggulan yang muncul akan bersifat acak dan sangat tergantung kepada motivasi belajar siswa serta lingkungan belajarnya.

Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (d.h. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) menetapkan penjurusan di SMA sebagai pendidikan formal di Indonesia. Teramati bahwa penjurusan di SMA telah dilaksanakan sejak awal kemerdekaan yaitu tahun 1945 sampai sekarang, yang dipilah menjadi tiga yaitu Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Pergantian kurikulum dari tahun ke tahun, mulai dari kurikulum 1975, kurikulum 1984, 1994, sampai dengan yang terakhir yaitu kurikulum 2004, tetap memberlakukan penjurusan sebagai bagian untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mewujudkan potensi anak sesuai dengan kemampuannya pada masing-masing gugus ilmu pengetahuan.

Penjurusan berhubungan dengan tipe kepribadian setiap manusia (Holland,1985). Setiap tipe kepribadian adalah produk dari interaksi yang karakteristiknya berasal dari berbagai pengaruh budaya, teman sebaya, faktor keturunan biologis, orang tua, kelas sosial, budaya, dan lingkungan fisik. Seseorang akan belajar lebih memilih beberapa kegiatan yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Kemudian, kegiatan ini menjadi kepentingan yang kuat; kepentingan tersebut menyebabkan kelompok kompetensi khusus. Akhirnya, kepentingan seseorang dan kompetensi membuat disposisi pribadi tertentu yang menyebabkan dia untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara khusus. Misalnya, orang yang mirip jenis Sosial lebih mungkin untuk mencari pekerjaan sosial seperti mengajar, pekerjaan sosial, atau pelayanan. Mereka yang bertipe kepribadian sosial akan mengharapkan melihat diri mereka sebagai pribadi yang ramah dan sosialis dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi (seperti membantu orang lain dengan masalah pribadi) daripada seseorang yang memiliki kompetensi atau tipe kepribadian realistis (seperti menggunakan alat atau memahami mesin). Mereka akan menghargai masalah sosial berorientasi membantu orang lain. (Holland,1985)

Fenomena yang dialami saat ini, penjurusan sering menimbulkan masalah, karena penjurusan di SMA berkaitan dengan hajat publik yang penting dan kompleks. Hajat publik itu penting karena penjurusan berarti pengerahan haluan hidup seseorang seperti jenis pekerjaan atau keberminatan seseorang, nilai yang dianut serta kepribadian yang mengembannya. Hajat publik juga bersifat kompleks karena penjurusan itu menyangkut kecerdasan dan kemampuan manusia

untuk belajar, serta menyangkut persaingan kelas sosial karena penjurusan dipandang sebagai peletakan posisi siswa dan keluarganya dalam masyarakat, bahkan juga menyangkut pengendalian emosi dalam arti penerimaan orang tua dan siswa apabila siswa tidak masuk jurusan yang diinginkannya.

Ketidaksesuaian jurusan dengan bakat, minat dan kemampuan siswa apabila dilihat dari perspektif regulasi maka bertentangan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional seperti yang tertulis di pasal 4 ayat 1 yang menyatakan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa serta pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Undang-Undang No. 20, 2003). Implementasi dari regulasi ini menunjukkan bahwa setiap sekolah wajib memperhatikan minat siswa dalam proses pendidikan, tidak hanya menekankan kemampuannya saja.

Fenomena banyaknya siswa yang tidak masuk jurusan seperti yang diminati dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama sistem penjurusan yang hanya mempertimbangkan nilai rapot dengan ketetapan standart nilai rata-rata yang ditentukan oleh sekolah melalui surat keputusan kepala sekolah. Kedua siswa sendiri tidak pernah dipetakan keberminatannya berdasarkan instrument ukur yang mampu mengungkap minat dan preferensi mereka terhadap pekerjaan yang mampu mengestrimasikan gambaran lingkungan interaksi mereka yang sangat menentukan minat dan preferensi mereka terhadap suatu profesi. Ketiga,

salah satu jurusan yang sangat diinginkan siswa dan orangtua adalah jurusan IPA. Di satu pihak, jurusan ini memungkinkan siswa memiliki pilihan jurusan yang lebih banyak di perguruan tinggi daripada jurusan lain, disamping banyak pekerjaan yang hanya menerima siswa dari jurusan IPA, sehingga tanpa disadari juga diikuti oleh prestise sosial dalam arti bahwa siswa dan keluarganya digolongkan sebagai orang pintar (Satria, 2011). Namun di pihak lain, materi pelajaran IPA tidak mudah bagi banyak siswa, sehingga sering menimbulkan masalah antara keinginan dan kemampuan, antara prestasi dan pencapaian kriteria penjurusan atau kelulusan, di samping muncul kecenderungan pemaksaan kemampuan dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan, serta akibat-akibat psikologis lain yang menyertainya.

Kenyataanya setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa. Perbedaan individual antara siswa di sekolah meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas (Snow 1986). Adanya perbedaan individu tersebut, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan siswa sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Apabila siswa mengalami kesalahan dalam penjurusan maka prestasi belajar siswa akan rendah dan menyebabkan terjadinya kegamangan dalam

aktualisasi diri. Siswa tidak mengerti alasan pemilihan jurusan tersebut, hendak kemana setelah tamat sekolah dan apa cita-citanya (Wicaksono, 2009). Penjurusan siswa di sekolah menengah tidak saja ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi juga harus didukung oleh faktor minat, karena karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari orang yang mempelajarinya.

Setiap tipe kepribadian memiliki repertoar karakteristik sikap dan keterampilan untuk mengatasi masalah lingkungan dan tugasnya. Memilih dan memproses berbagai informasi dengan cara yang berbeda, tetapi semua tipe kepribadian mencari pemenuhan dengan kegiatan karakteristiknya masing-masing, keterampilan, dan bakat dan dengan berusaha untuk mencapai tujuan khusus (Holland,1985)

Semetara itu siswa yang memiliki minat terhadap suatu ilmu tertentu, ketika mempelajari ilmu tersebut akan mempelajarinya dengan senang (Holland, 1997), atau dengan kata lain ilmu yang dipelajari sesuai dengan kepribadiannya. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa faktor kepribadian mempengaruhi secara positif terhadap prestasi akademik (Furnham et. al, 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjurusan bukan masalah kecerdasan tetapi masalah minat dan bakat siswa.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu (Furnham et. al, 2006). Contohnya : seorang siswa yang berminat pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain. Karena pemusatan perhatian intensif terhadap materi, siswa akan belajar lebih giat

dan mencapai prestasi yang diinginkan. Pada diri siswa terdapat minat khusus yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan siswa dalam minat akan menentukan pilihan karir di masa yang akan datang. Penjurusan siswa di sekolah menengah atas menjadi titik awal yang menentukan profesi di masa depan. Siswa diberi kesempatan memilih jurusan yang paling cocok dengan karakteristik dirinya. Ketepatan memilih jurusan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kekurangtepatan menentukan jurusan. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian survei dengan membuat peta minat vokasional siswa yang dapat digunakan untuk menghasilkan estimasi penjurusan yang paling sesuai dengan karakteristik dan minat siswa. Peta minat vokasional ini berdasar dari teori kepribadian vokasional dari Holland yang mendasarkan konsep terbentuknya kepribadian dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan remaja.

Alasan digunakannya teori kepribadian Holland karena mendasar dalam pemilihan jurusan bahwa individu harus memilih pekerjaan dan lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan tipe kepribadian mereka agar tercapai kepuasan kerja. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang mengungkapkan keinginan/minat dan nilai-nilai mereka melalui pemilihan terhadap pekerjaan dan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut pentingnya peta minat vokasional siswa dapat membantu memberikan arahan bagi pemilihan jurusan di SMA ataupun SMK dan mengarahkan karir pendidikan dan pekerjaan siswa. Maka didalam

penelitian ini penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan judul "**PETA MINAT VOKASIONAL SISWA SMA DAN SMK DI KOTA SALATIGA BERBASIS TEORI HOLLAND"**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalahnya maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peta minat vokasional siswa SMA dan SMK di Kota Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menggambarkan peta minat vokasional siswa SMA dan SMK Negeri di Kota Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Menambah pengetahuan tentang pola kesesuaian antara manusia dan lingkungan di Salatiga dalam menapaki karirnya.
2. Menditeksi minat siswa SMA dan SMK dalam memilih program pendidikannya yang sesuai dengan karakteristik pribadinya.
3. Bermanfaat untuk memberikan pertimbangan kesempatan siswa memilih jurusan di SMA maupun SMK ketika mereka menjelang lulus SMP.

Secara praktis, diperoleh peta minat vokasional ini mampu membantu para pelaku pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Menengah Kejuruan untuk menentukan penjurusan siswanya sesuai dengan karakteristik kepribadian kerja yang dimiliki oleh siswa tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelum nya sudah pernah dilakukan oleh AlJufri B Syarif dan Kumaidi dalam penelitian nya yang berjudul Minat Kejuruan Murid-Murid Sekolah Menengah Tingkat Atas di Sumatera Barat IKIP Padang tahun 1990. Penelitian ini secara spesifik mengkalibrasi instrument minat Vokasional dari teori Holland, dan mengukur lebih mendalam tentang tipologi setiap jurusan dari jenjang SMA, SMK, Mahasiswa dan pekerja yang sudah ahli dibidangnya. Penelitian ini menyajikan statistika dengan jelas bahwa teori Holland dapat di terima.

Penelitian tentang Peta Minat Vokasional SMA dan SMK di Kota Salatiga Berbasis Teori Holland ini belum pernah dilakukan di Kota Salatiga. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian ini difokuskan pada peta minat vokasi siswa dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan peta vokasional tiap jurusan pada SMA dan SMK. Penelitian ini juga merekomendasikan bahwa penggunaan instrument ini dapat bermanfaat bagi siswa pada umumnya dalam memilih jurusan nya sesuai tipologi kepribadiannya.